

BAB II

ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Dalam bab ini penulis akan menganalisis perwatakan tokoh dan latar melalui sudut pandang dengan teknik pencerita “akuan” sertaan. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah tokoh Sara Smolinsky, Mr. Reb Smolinsky dan Mrs. Smolinsky.

A. Sekilas Mengenai Sudut Pandang “Akuan” Sertaan

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan lewat sudut pandang tokoh.¹⁴

Dalam novel *Bread Givers* penulis menganalisis bahwa pengarang menggunakan sudut pandang “akuan” sertaan. Yaitu, bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya “aku”. Salah seorang tokoh dalam cerita berkisah dengan mengacu pada dirinya dengan kata ganti orang pertama “aku” dan ia berperan dalam pengisahan.

Bila pencerita “akuan” sertaan menggunakan “aku” sebagai tokoh utama, ia menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, pengalaman, pandangan, keyakinan dan lain-lain. Nuansanya lebih subyektif dan pembaca seakan-akan dibawa oleh si pencerita mengikuti apa yang dialaminya dan apa yang diyakininya. Pembaca kerap bertanya-tanya apakah semua ini merupakan ide/gagasan si pengarang.¹⁵

Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa novel ini menggunakan sudut pandang “akuan” sertaan dimana si pencerita berlakuan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita.

¹⁴ Albertine Minderop, *Memahami Teori-teori Sudut Pandang, Tehnik Pencerita dan Arys Kesdarandalam Telaah Sastra*, (Jakarta : Unsada, 1999), hal. 1

¹⁵ *Ibid.*, hal. 12

I stood in my room, stirring the pot of oatmeal with one hand, and with the other I held on to my history book. I always had to read while cooking to make myself forget the dreary little meal I had to eat all by myself. I hated my stomach.¹⁶

At school one evening, the teacher returned my examination paper. One look and my heart stopped. I had failed in geometry. How I had forced myself to study it! But screw for figures seemed missing in my head.¹⁷

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa pengarang memang menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita “akuan” sertaan dimana si pencerita sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita.

B. Analisis Perwatakan Tokoh

1. Sara Smolinsky

Sara adalah seorang wanita Yahudi, ia anak keempat dari empat bersaudara. Ia memiliki perwatakan yang berpendirian teguh, pekerja keras, mandiri dan pemberontak. Sehingga ia harus menentang ayahnya yang terlalu ortodok dan terlalu mendominasi keluarganya.

a. Berpendirian teguh

Berikut merupakan perwatakan Sara yang memperlihatkan kalau ia adalah seorang anak yang berpendirian teguh. Ketika usianya baru tujuh belas tahun, Sara memutuskan pergi dari rumah karena kesal dengan sikap ayahnya yang terlalu mendominasi keluarganya, ia tidak bicara dan berkonsultasi terlebih dahulu dengan orang tuanya sehingga membuat ayahnya marah. Ia mengatakan pada ayahnya bahwa ia tidak akan kembali ke rumah dan ia juga mengatakan apabila tidak ada tempat untuknya tinggal di rumah kakaknya maka ia akan mencari tempat tinggal untuk ia hidup seorang diri.

¹⁶ Anzia Yezerka, *Bread Givers*, (New York : Doubleday, 1975), hal. 173

¹⁷ *Ibid.*, hal. 185

... "What? Wild-head! Without asking, without consulting your father, you get yourself ready to go?"... I'm not coming home!

"What? A daughter of mine, only seventeen years old, not home at night?"

"I'll go to Bessie or Mashah."

"Mashah is starving poor, and you know how crowded it is by Bessie."

"If there's no place for me by my sisters, I'll find a place by strangers."¹⁸

Pada saat Sara mengunjungi kakaknya "Bessie", ada sikap Sara yang kurang menyenangkan kakak iparnya sehingga ia marah dan menyuruh Sara untuk pulang ke rumah dan melarangnya untuk tinggal di rumahnya, namun Sara mengatakan tidak akan kembali pulang ke rumah.

He sat down and his angry eyes bulged at me.

"Right after breakfast, home you go."

"I'm not going home," I said, without looking up.

"But you'll not stay here."¹⁹

Ketika kedua kakaknya datang ketempat kontrakan Sara, ia sangat senang. Namun ketika mereka mengajaknya pulang ke rumah untuk menengok ibunya, Sara menolaknya dengan alasan ia sibuk dalam pekerjaannya dengan alasan ia harus bekerja di hari Minggu dan hari-hari libur lainnya. Hal ini tentu membuat geram kedua kakaknya.

She seized me by the arm. "Put on your hat and coat and come with us to Mother."

"If you only knew what a big bunch of lessons I've got to cram into my head in this one little day." "But this is Sunday. Even the schools are shut down to-day." "My work goes on Sunday and holidays. I'm like a soldier in battle. I can't stop for visiting, even with my own family."

¹⁸ *Ibid.*, hal. 136

¹⁹ *Ibid.*, hal. 14

*"You hard heart!" Fania threw up her hands at me. "Come, Bessie. Let's leave her mad education. She's worse than Father with his Holy Torah."*²⁰

b. Pekerja keras

Berikut merupakan gambaran dari perwatakan Sara yang pekerja keras. Sara adalah anak yang rajin, ia selalu membantu orang tuanya. Dari usianya sepuluh tahun hingga beranjak dewasa Sara tidak henti-hentinya bekerja untuk mencukupi segala kebutuhannya maupun kebutuhan keluarganya dan juga untuk masa depanannya yang lebih baik.

Ketika usianya sepuluh tahun Sara berusaha menjalankan pekerjaan, pekerjaan itu ia dapatkan dari seseorang bernama Muhmenkeh dengan menjual ikan haring di jalanan, satu ikan seharga satu sen dari pemiliknya dan Sara menjualnya seharga dua sen untuk satu ikan.

*"No-no! I'm no beggar!" I cried. "I want to go into business like a person. I must buy what I got to sell." And I held up the same quarter that Muhmenkeh had given Mother.
... .. On the corner of the most crowded part of Hester Street I stood my self with my pail of herring. "Herring! Herring! A bargain in the world! Pick them out yourself. Two cent a piece." My voice was like dynamite. Louder than all the pushcart peddlers, louder than all the hollering noises of bargaining and selling, I cried out my herring with all the burning fire of my ten old years."*²¹

Kehidupan yang lebih baik didapat oleh keluarga Sara, karena semua saudara Sara telah mendapatkan pekerjaan, sedangkan Sara masih bertahan dengan menjual ikan haring. Ia sangat puas dengan hasil yang diperolehnya dengan begitu ia dapat membeli segala keperluan yang ia butuhkan.

Things began to get better with us. Bessie, Fania, and Mashah got work. But still I kept on peddling herring.

²⁰ *Ibid.*, hal. 178

²¹ *Ibid.*, hal. 21

Earning twenty-five and sometimes thirty to fifty cents a day made me feel independent, like a real person. It was already back of me to pick coal from ash cans. I felt better to earn the money and pay out my own earned money for bought coal.²²

Dalam kutipan di bawah ini terlihat bahwa Sara mempunyai perwatakan pekerja keras. Ia adalah seorang yang giat dalam bekerja, walau upah yang didapatnya kecil namun ia merasa senang dengan hasil jerih payah yang ia terima.

I wanted back the morning going to work. And the evenings from work. ... The joyous feel of money where every little penny was earned with your own hands.²³

Pada saat Sara beranjak dewasa dan telah pergi meninggalkan rumah ia harus bekerja keras dan menuntut ilmu untuk kehidupannya yang lebih baik. Ia tidak menyisakan waktunya sedikitpun untuk bersantai.

Ten hours I must work in the laundry. Two hours in the night school. Two hours more to study my lessons. When can I take time to be clean? If I'm to have strength and courage to go on with what I set out to do, I must shut my eyes to the dirt.²⁴

c. Mandiri

Tokoh Sara mempunyai perwatakan Mandiri. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini yang menjelaskan bahwa Sara tidak pernah berbagi cerita dengan orang lain, apa yang ia rasakan ia pendam sendiri sehingga ia pun terbiasa dengan hal ini.

I don't have to share it with any one... That's what made it so hateful. A longing came over me for the old kitchen in Hester Street. Even in poverty we sat around the table, together like people. ...²⁵

²² *Ibid.*, hal. 28

²³ *Ibid.*, hal. 129

²⁴ *Ibid.*, hal. 163

²⁵ *Ibid.*, hal. 173

Kutipan berikut memperlihatkan adanya perwatakan Sara yang mandiri. Pada saat Sara dihadapkan oleh dua pilihan yaitu memilih pria yang akan menikahinya atau memilih terus melanjutkan pendidikannya dan pada akhirnya ia pun memilih melanjutkan pendidikan. Ia harus kehilangan segalanya, tidak ada lagi cinta untuknya, tidak ada teman, dan tidak ada keluarga yang mendampingi saat ia dalam kesusahan. Ia harus membayar mahal atas keputusannya itu, ia pun menyadari bahwa ia harus terus berjuang untuk hidup seorang diri di kota metropolitan yaitu kota New York.

I knew now that I was alone. I had to give up the dreams of any understanding from Father as I had to give up the longing for love from Max Goldstein. Those two experiences made me clear to myself. Knowledge was what I wanted more than anything else in the world. I had made my choice. And now I had to pay the price. So this is what it cost, daring to follow the urge in me. No Father. No lover. No family. No friend. I must go on and on. And I must go on-alone.²⁶

Berikut memperlihatkan bahwa Sara seorang yang mandiri. Ia diejek oleh teman-temannya di tempat ia bekerja di sebuah laundry karena Sara hidup seorang diri tanpa orang tua di sisinya. Teman-temannya mengatakan hanya Tuhan yang tahu kenapa seorang gadis tinggal sendiri.

*Instinctively, I moved my chair back to my own place.
Daggres shot at me from all eyes.
"Give only a look on her, the lady! Who does she think she is?"
"Huh! That thing blows yet from herself."
"Pure she is! Innocent! Pfui! Leaves a father and mother for God knows why."
"I ask you only, why does a girl to live alone?"²⁷*

²⁶ *Ibid.*, hal. 208

²⁷ *Ibid.*, hal. 179

d. Pemberontak

Tokoh Sara mempunyai sifat pemberontak, berikut merupakan pembuktian bahwa Tokoh Sara memiliki sifat pemberontak.

Sara merasa kesal dengan sikap ayahnya yang membuat dirinya begitu tegang ketika mendengar suara ayahnya. Ia ingin sekali berteriak dan menjambak dan menangis seperti orang gila sambil mengatakan kalau ia sudah tidak sanggup tinggal di rumahnya.

Sometimes when I'd come home, the mere sound of Father's voice would get me so nervous that I'd want to scream and pull my hair and cry out like a lunatic, "I can't stand it! I can't stand it any more in this house!"²⁸

Sara benci perilaku ayahnya yang terlalu ortodok dan terlalu mendominasi dirinya juga keluarganya. Ia juga membenci Tuhan yang telah membawanya pada rumah yang mempunyai masalah.

... I'd wake up in the middle of the night when all were asleep, and cry into deaf, dumb darkness, "I hate my father. And I hate God most of all for bringing me into such a terrible house."²⁹

Ketika Tokoh Sara ingin pergi dari rumahnya, ayahnya marah dan memakinya. Namun Sara tidak diam begitu saja, ia melawan ayahnya karena ia sudah tidak bisa menahan amarah dalam dadanya yang selama ini ia pendam. Dan ia mengatakan pada ayahnya bahwa dirinya tidak bisa diperlakukan seperti semua kakaknya yang bisa diatur sesuai keinginan ayahnya.

... "And what's their end? Look at them now! You think I'll slave for you till my braids grow gray wait till you find me

²⁸ *Ibid.*, hal. 65

²⁹ *Ibid.*, hal. 66

another fish-peddler to sell me out in marriage! You think I'm a fool like Bessie! No! No!"³⁰

2. Mr. Reb Smolinsky

Mr. Smolinsky adalah ayah dari Tokoh Sara. Ia seorang yang taat pada agamanya yaitu agama Yahudi. Ia juga mempunyai sifat yang sangat ortodok dalam mendidik anak dan istrinya dan ia juga sangat mendominasi keluarganya.

a. Taat agama

Berikut kutipan yang membuktikan bahwa Mr. Smolinsky adalah orang yang taat pada ajaran agama Yahudi. Dalam kesehariannya Mr. Smolinsky selalu menyiarkan agama di lingkungan rumahnya dan juga pada keluarganya. Ia juga selalu belajar tentang keagamaan dari buku-buku dan ia ingin sekali memiliki ruangan sendiri agar ia bisa belajar dengan tekun.

"I have to have a room for my books. Where will I put them?"

... "But where will I have quiet for my studies in this crowded kitchen? I have to be alone in a room to think with God."³¹

Ketika Mr. Smolinsky ingin berbisnis untuk lebih mudah mendapatkan uang, istrinya tidak yakin dengan tindakan yang dilakukan oleh suaminya itu karena menurutnya Mr. Smolinsky tidak berbakat. Menurut istrinya, bisnis Mr. Smolinsky yang sesungguhnya adalah agama. Namun ia membantah dan mengatakan agamanya tidak untuk dijual demi uang, ia tidak ingin menjadi seorang nabi yang salah untuk orang Yahudi Amerika.

What! Sell my religion for money? Become a false prophet to the Americanized Jews! No. My religion is not for sale. I only want to go into business so as to keep sacred my religion. I want to get into some quick money-making thing that will not

³⁰ *Ibid.*, hal. 138

³¹ *Ibid.*, hal. 13

*take up too many hours a day, so I could get most of my time for learning.*³²

Ketika istrinya sedang sakit, Mr. Smolinsky ingin sembahyang. Namun istrinya minta agar ia tidak meninggalkannya. Kemudian ia mengatakan bahwa ia tidak dapat melakukan apa-apa, sebab ia bukan dokter dan ia pun tetap menjalankan sembahyangnya.

*"Woman! You want me be late to synagogue?" "But see how sick I am. How can you leave me?" "I never yet missed my prayers in my life." "I'm afraid to be alone," Mother moaned. "I'm so helpless."*³³

b. Ortodok

Mr. Reb Smolinsky juga memiliki perwatakan yang ortodok. Ketika anaknya Bessie dilamar oleh seorang pria kaya namun ia tidak menyetujuinya karena Beessie adalah anak yang ia andalkan untuk menafkahi keluarganya, padahal usia Bessie sudah hampir tiga puluh tahun.

*"look at Weinberg's daughter!" said Father. "she is thirty years already, and she's still working for her Father. ... Shouldn't they at least support their old father when he's getting older? Why should children think only of themselves? Here I give up my whole life, working day and night, to spread the light of the Holy Torah."*³⁴

Berikut yang menerangkan bahwa Mr. Smolinsky sangat ortodok, ia mengatakan pada istrinya bahwa ia akan menemukan pasangan hidup untuk anaknya yang kedua yaitu Mashah. Ia mengatakan akan menghiasi Mashah dengan permata, dan ia juga berfikir untuk menikahkan anaknya dengan penjual permata agar ia pun

³² *Ibid.*, hal. 111

³³ *Ibid.*, hal. 243

³⁴ *Ibid.*, hal. 46

akan segera kaya. Dan semua masalah yang ada di rumahnya akan segera berakhir.

“Nu-Rifkeh?” cried Father, examining the diamonds after Moe Mirsky was gone. “Am I a judge of people? Didn’t I tell you from the first that I know how to pick out a man? With this diamond-dealer in the family, all our troubles are over. You’ll see he’ll cover Mashah with diamonds. And through her riches, all of us will get rich quick. Think only of the future for the other girls with a sister in the diamond business!”³⁵

Berikut merupakan sifat ortodok dari Mr. Smolinsky, ketika ia mencari jodoh untuk anaknya yang pertama, Bessie. Bessie dijodohkan dengan seorang pedagang ikan yang sudah tua dan memiliki enam anak yang nakal. Hal ini ditentang oleh istrinya karena menurutnya Mr. Smolinsky tidak cukup pintar dalam mencari pasangan hidup untuk anak-anaknya, karena ia tidak mengenal betul pria yang ia jodohkan pada anak-anaknya sebelumnya. Mashah mendapat seorang bajingan yang tidak bertanggung jawab sedangkan Fania mendapat seorang penjudi.

Zalmon is no crook. Zalmon is no gambler. I didn’t know the other men from before. ... But Zalmon we know, in and out, for years already. We know he’s honest. He’s religious. He’s charitable. Over fish, on Friday, to the Orphans’ Home. “But he’s an old man. And Bessie would have six wild children to cook and wash for.”³⁶

c. Sok Suci

Mr. Smolinsky mempunyai sifat sok suci, terbukti dari sikap dan kata-kata yang ia ucapkan pada istri dan anak-anaknya yang merasa dirinya selalu benar.

Keterangan di bawah ini menggambarkan perwatakan Mr. Smolinsky yang sok suci pada istrinya. Ia tidak memanggil nama pada istrinya dan cara ia

³⁵ *Ibid.*, hal. 77

³⁶ *Ibid.*, hal. 95

memperlakukan istrinya juga menandakan mereka adalah bukan pasangan yang romantis:

“Woman! Stay in your place!” His strong hand pushed her away from him. ...³⁷
“Woman! Why didn’t you tell me what’s going on in this house? ...³⁸

Ketika Sara disuruh untuk membeli beras, uang yang dibawanya kurang, karena harga beras dua belas sen. Mr. Smolinsky (ayahnya) hanya memberi sepuluh sen. Ketika Sara pulang dan mengatakan bahwa uang yang diberikan ayahnya untuk membeli beras kurang dua sen, Sara malah dimarahi dan dimaki oleh ayahnya. Ia tidak percaya jika harga beras telah naik.

... “Crazy! Where was your head? Don’t you know yet, rice is twelve cent?” ...³⁹
... “Hold your mouth! You’re talking too much.”⁴⁰

Mr. Smolinsky memukul wajah Sara karena Sara memutuskan untuk pergi dari rumah untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota New York tanpa memedulikan kata-kata ayahnya.

... “You blasphemer!” His hand flung out and struck my cheek. “Denier of God! I’ll teach you respect for a law!”⁴¹

3. Mrs. Smolinsky

Mrs. Smolinsky istri Reb Smolinsky dan juga ibu Tokoh Sara, mempunyai sifat humor dan sangat perhatian pada keluarganya.

³⁷ *Ibid.*, hal. 13

³⁸ *Ibid.*, hal. 68

³⁹ *Ibid.*, hal. 134

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 135

⁴¹ *Ibid.*, hal. 138

a. Perhatian

Mrs. Smolinsky memberikan pengertian pada suaminya bahwa sesuatu yang terjadi di rumah bukan selalu kesalahannya. Ia juga mengatakan pada suaminya, bahwa suaminya terlalu sibuk dengan urusan keagamaan sehingga ia tidak pernah mengetahui apa yang terjadi di rumah atau pada anak-anaknya.

“Is it my fault that you’re away all the time, so busy working for God that you don’t know what’s going on in your own house? Are you a man like other men? Does your wife or your children lay in your head at all?”⁴²

Kutipan berikut menunjukkan Mrs. Smolinsky adalah seorang ibu yang sangat peduli dan penuh perhatian terhadap anaknya. Ia berkata pada suaminya, ia hanya mengharapkan anak-anaknya menjadi sukses.

... “Ach!” sighed Mother, a far-look of longing gleaming in her eyes, “ Only to see my daughters settled in good luck!”⁴³

Saat suaminya memberitahukan bahwa ia akan mencarikan pasangan hidup untuk anaknya Bessie, Mrs. Smolinsky terlihat tidak menyukainya. Ia tidak setuju dengan tindakan suaminya, karena kedua anaknya yang telah dicarikan pasangan hidup oleh suaminya tidak mendapatkan kesenangan maupun kebahagiaan. Mashah mendapatkan seorang bajingan dan Fania mendapatkan seorang penjudi. Kali ini, ia khawatir dengan nasib Bessie yang akan mendapat seorang pria yang sudah tua dan memiliki banyak anak.

Mother dropped the dishes she was washing back into the sink and turned upon Father. “On all my enemies your matchmaking! Didn’t you show enough your smartness picking out a crook for Mashah and a gambler for Fania?”

⁴² *Ibid.*, hal. 68

⁴³ *Ibid.*, hal. 74

And now for Bessie you want an old fish-peddler with a houseful of children and a wife not yet cold in the grave.”⁴⁴

b. Humoris

Pada saat Mrs. Smolinsky masuk ke dalam rumah, ia melihat ada perbedaan dalam rumahnya. Segalanya terlihat baru, dan bersih. Ini semua berkat Bessie yang membeli semua barang tersebut dengan uangnya. Kemudian ia mengatakan pada anaknya dengan bercanda, bahwa mereka jangan merasa senang sendiri di tempat yang menyenangkan ini karena mereka orang miskin.

“Nu – nu – don’t fly away with yourselves in fairyland,” laughed Mother. “We’re poor people yet. And poor people got to save”⁴⁵

Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa ketika Mr. Smolinsky sedang berbicara pada istrinya mengenai pencarian jodoh untuk anak-anaknya. Ia mengatakan pria bukan saja melihat kepintaran wanita namun juga melihat kecantikan. Sambil tertawa pada suaminya, Mrs. Smolinsky mengingatkan suaminya bahwa kecantikan yang dimiliki anaknya berasal dari dirinya karena dulu ia adalah wanita cantik di desanya.

“Yid! You’ve forgotten already that I was the beauty of the village. What good looks the children got is from me,” Mother laughed, straightening herself up and glancing toward the mirror.⁴⁶

Pada saat suaminya mengatakan ia akan berbisnis di Amerika. Mrs. Smolinsky menertawainya dan mengatakan suaminya tidak cukup pintar berbisnis. Dan ia pernah melakukannya tetapi tidak menghasilkan apa-apa sewaktu mereka tinggal di Rusia.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 94

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 39

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 71

“A head for business in America,” Mother laughed into Father’s face, “is the same head you got to have for business in Russia. You showed me enough already how smart you are.”⁴⁷

C. Analisis Latar

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, latar adalah sesuatu yang mengacu kepada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat berbagai peristiwa yang diceritakan. Latar dikelompokkan menjadi tiga yaitu latar fisik, latar sosial dan latar spiritual.

1. Latar Fisik

Latar fisik adalah tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar fisik juga mengacu pada bangunan atau obyek-obyek fiksi dalam cerita.⁴⁸ Dalam novel *Bread Givers* ini latar fisiknya adalah Kota New York dan pinggiran kota tersebut yaitu Hester Street.

Pada bagian awal novel ini, diberikan gambaran tentang dimana para tokoh tinggal. Hester Street adalah sebuah jalan di pinggiran kota New York, dan juga tempat untuk mencari nafkah para tokoh.

On the corner of the most crowded part of Hester Street I stood myself with my pail of herring.”⁴⁹

Berikut menggambarkan kalau mereka berada di bagian kota New York, ketika ibunya (Mrs. Smolinsky) baru datang dari kota New York dan membawa banyak bungkusan.

Mother had just come back from New York, loaded with packages.”⁵⁰

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 111

⁴⁸ Minderop, *Op.Cit.*, hal. 29

⁴⁹ Yeziarska, *Op.Cit.*, hal. 21

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 129

Ketika Sara pergi dari rumah dan memutuskan untuk pergi ke kota New York dengan menggunakan kereta, dan ia tidak menyadari ia sudah sampai di New York.

*"New York! All out!" The conductor shook my arm and shouted in my ears, "All out" I stared about. The train was nearly empty. Oh, I'm here, already, in New York...*⁵¹

2. Latar sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁵²

Novel *Bread Givers* ini memperlihatkan bahwa keadaan sosialnya adalah keluarga yang sederhana, bahkan kurang mampu. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan bahwa mereka adalah keluarga yang sederhana. Semua orang yang berada di rumah itu sangat bergantung dari gaji yang diterima oleh Bessie anak tertua dari keluarga Smolinsky.

*I was about ten years old then. But from always it was heavy on my heart the worries for the house as if I was mother. I knew that the landlord came that morning hollering for rent. And the whole family were hanging on Bessie's neck for her wages. Unless she got work soon, we'd be thrown in the street to shame and to laughter for the whole world.*⁵³

Keluarga Smolinsky adalah keluarga yang sangat sederhana, mereka tidak pernah menyimpan barang-barang kebutuhan sehari-hari yang cukup di rumah. Mereka tidak mempunyai cukup banyak uang untuk membeli kebutuhan sandang maupun pangan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini yang menerangkan pada saat seorang tamu meminta gula dan sirup tapi mereka tidak memilikinya

⁵¹ *Ibid.*, hal. 139

⁵² Minderop, *Op.Cit.*, hal. 29

⁵³ Yeziarska, *Op.Cit.*, hal. 1

... "A bag of sugar."
A worried fear came into Mother's face. "Oh, sugar?" she hesitated. "We're out of sugar just now. It hasn't been sent yet."
"All right," said the man, grouchily. "Give me a gallon of syrup." How could we tell the man that we hadn't such things in stock? ...⁵⁴

3. Latar Spiritual

Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan tokoh.⁵⁵

Adapun latar spiritual dalam novel *Bread Givers* adalah keluarga yang beragama Yahudi. Di bawah ini merupakan bukti bahwa keluarga Smolinsky menganut agama Yahudi. Dalam hidupnya Mr. Smolinsky selalu menyiarkan tentang kesucian Taurat untuk keluarganya dan juga untuk orang lain.

"Nu? Why shouldn't they take my part?" said Father. "Am I not their light? The whole world be in thick darkness if not for men like me who give their lives to spread the light of the Holy Torah."⁵⁶

"You painted piece of flesh!" cried Father. "I'll teach you respect for Holy Torah!"⁵⁷

Kutipan berikut memperlihatkan bahwa mereka adalah penganut agama Yahudi. Ketika Sara mengajak ayahnya untuk tinggal bersamanya dan juga tunangannya. Ayahnya bertanya pada Sara apakah mereka bisa tinggal di bawah satu atap karena Sara beragama Yahudi sedangkan tunangannya yaitu Hugo seorang yang

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 131

⁵⁵ Minderop, *Op.Cit.*, hal. 29

⁵⁶ Yezierska, *Op.Cit.*, hal. 24

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 18

beragama Kristen. Sara diingatkan oleh ayahnya agar ia mengingat suatu hal yang keramat dan merasa malu pada Tuhan karena harus menjaga kesucian agamanya.

He looked at me, and in that look I felt the full force of his unbending spirit. "Can a Jew and a Christian live under one roof? Have you forgotten your sacrilege, your contempt for God's law, even on the day of your mother's death? I must keep my Sabbath holy."⁵⁸

D. Rangkuman

Berdasarkan hasil analisis perwatakan tokoh, penulis membuktikan bahwa tokoh Sara Smolinsky adalah seorang yang berpendirian teguh, pekerja keras, mandiri dan pemberontak. Menganalisis perwatakan tokoh lain dalam novel ini dirasakan perlu, karena tokoh Sara sebagai tokoh utama juga membutuhkan tokoh lain dalam bersosialisasi. Berdasarkan hasil analisis didapat perwatakan tokoh Mr. Reb Smolinsky orang yang taat agama, ortodok dan sok suci, sedangkan perwatakan tokoh Mrs. Smolinsky adalah perhatian dan humoris.

Adapun hasil analisis latar fisik dalam novel *Bread Givers* ini terbagi menjadi dua bagian yaitu Hester Street tempat tinggal keluarga Smilonsky yang berada di pinggiran kota New York dan pusat kota New York.

Latar sosial dalam novel ini adalah keluarga imigran Rusia yang sangat sederhana. Mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan hidup yang lebih baik di sebuah kota besar yaitu New York, di dunia baru yang diimpikan oleh semua orang pada zamannya yaitu Amerika.

Dari hasil tautan antara latar fisik dan latar sosial penulis menyimpulkan bahwa latar spiritual dalam novel *Bread Givers* ini adalah keluarga yang memeluk agama Yahudi.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 295